ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks: Copernicus, Sinta 5, Dimensions, Scilit, Lens, Semantic Scholar. Garuda. Google. Base. etc.

https://doi.org/10.58578/alsys.v6i6.12517

Antara Wahyu dan Akal: Menelaah Landasan Filosofis Pendidikan Islam dan Barat

Between Revelation and Reason: Exploring the Philosophical Foundations of Islamic and Western Education

Muhammad Fuad Ikhwansyah & Ahmad Syarif
Universitas Muhammadiyah Palangka Raya
m.fuad.ikhwansyah@gmail.com; ahmadsyarif@umpr.ac.id

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Oct 5, 2026	Nov 3, 2026	Nov 14, 2026	Nov 19, 2026

Abstract

Islamic and Western educational traditions developed with distinct intellectual foundations, historical backgrounds, and views on the nature of education. This study aimed to analyze how philosophy is defined, what place it occupies, and what functions it serves in these two educational traditions. The study used a descriptive qualitative approach based on library research. Relevant scholarly journal articles and reference books were examined using content analysis. The review found that Islamic educational philosophy is understood as a form of logical, systematic, and methodical reflection aimed at understanding the nature of Islamic education. The literature reviewed associated Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, and al-Ghazali with the rejection of philosophy and al-Kindi, al-Farabi, and Ibn Rusyd with its acceptance. Islamic educational philosophy provides a foundation and direction for educational practice and a basis for critiquing, evaluating, and improving it. In the Western tradition, educational philosophy uses philosophical reasoning to examine educational issues and plays a role in the development of educational thought and systems. Its functions include developing individual potential, examining various aspects of life, and broadening horizons and outlooks on life. The review concludes that the two traditions differ in how they approach the relationship between reason and religious dogma. Islamic educational philosophy emphasizes educational processes and practices grounded in Islamic values, while Western educational philosophy examines the foundations and content of education. This comparison clarifies the characteristics of both traditions and provides a theoretical foundation for developing educational thought and practice in line with their respective philosophical orientations.

AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

Keywords: Islamic Educational Philosophy; Western Educational Philosophy; Place of Philosophy; Functions of Philosophy; Library Research

Abstrak: Tradisi pendidikan Islam dan Barat berkembang dengan landasan pemikiran, latar historis, dan pandangan tentang hakikat pendidikan yang berbeda. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengertian, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam kedua tradisi pendidikan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi pustaka. Artikel jurnal ilmiah dan buku rujukan yang relevan ditelaah menggunakan analisis isi. Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dipahami sebagai refleksi logis, sistematis, dan metodis untuk memahami hakikat pendidikan Islam. Literatur yang ditelaah mengaitkan Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, dan al-Ghazali dengan sikap penolakan terhadap filsafat, serta al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Rusyd dengan sikap penerimaan. Filsafat pendidikan Islam berfungsi memberikan landasan dan arah bagi praktik pendidikan, sekaligus menjadi dasar untuk mengkritisi, mengevaluasi, dan memperbaikinya. Dalam tradisi Barat, filsafat pendidikan menggunakan penalaran filosofis untuk mengkaji persoalan pendidikan dan berperan dalam perkembangan pemikiran serta sistem pendidikan. Fungsinya mencakup pengembangan potensi individu, penelaahan berbagai aspek kehidupan, dan perluasan wawasan serta pandangan hidup. Kajian ini menyimpulkan bahwa kedua tradisi membahas hubungan antara nalar dan dogma agama dengan orientasi yang berbeda. Filsafat pendidikan Islam menekankan proses dan praktik pendidikan berdasarkan nilai-nilai keislaman, sedangkan filsafat pendidikan Barat menelaah landasan dan isi pendidikan. Perbandingan ini memperjelas karakteristik kedua tradisi dan memberi landasan teoretis bagi pengembangan pemikiran serta praktik pendidikan yang selaras dengan orientasi filosofis masing-masing.

Kata Kunci: Filsafat Pendidikan Islam; Filsafat Pendidikan Barat; Kedudukan Filsafat; Fungsi Filsafat; Studi Pustaka

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk ciptaan Allah Swt. yang memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya. Selain dibekali jasad dan ruh, manusia juga dianugerahi hati dan akal yang menjadikannya mampu berpikir, menentukan pilihan, serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Dalam perspektif Islam, kemampuan manusia untuk menentukan pilihan ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Kahfi ayat 29, yang menjelaskan bahwa manusia diberikan kebebasan untuk beriman ataupun mengingkari kebenaran, tetapi setiap pilihan memiliki konsekuensi dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa akal merupakan salah satu anugerah penting yang memiliki peran mendasar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam memperoleh dan mengembangkan pengetahuan.

Akal memungkinkan manusia membedakan antara kebaikan dan keburukan, halal dan haram, memahami eksistensi dirinya, serta menghasilkan kebudayaan, nilai-nilai, dan

budi pekerti. Kemampuan berpikir tersebut merupakan salah satu potensi manusia yang memiliki relevansi erat dengan perkembangan pendidikan (Suswanto & Firmansyah, 2021). Dalam konteks keilmuan, aktivitas berpikir secara mendalam, kritis, dan sistematis berkaitan dengan filsafat. Secara etimologis, filsafat berasal dari bahasa Yunani, yaitu *philos* yang berarti cinta dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan, sehingga filsafat dimaknai sebagai cinta terhadap kebijaksanaan. Secara terminologis, filsafat merupakan aktivitas keilmuan yang berusaha memperoleh pemahaman mengenai hakikat sesuatu melalui proses berpikir yang mendalam dan rasional (Mariyah et al., 2021).

Perkembangan filsafat secara historis berawal dari tradisi pemikiran Yunani Kuno sekitar abad keenam sebelum Masehi. Pemikiran tersebut ditandai dengan munculnya upaya memahami fenomena kehidupan dan alam semesta melalui pendekatan rasional. Beberapa tokoh yang memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan filsafat di antaranya Thales, Plato, dan Aristoteles (Tanjung & Salminawat, 2022). Para pemikir tersebut mengembangkan cara berpikir yang sistematis dan terstruktur dalam memahami berbagai persoalan kehidupan. Salah satu contohnya adalah pemikiran Aristoteles mengenai terbentuknya negara yang berawal dari individu, berkembang menjadi keluarga, kemudian desa, hingga membentuk negara sebagai suatu komunitas yang lebih kompleks (Namang, 2020). Perkembangan pemikiran filosofis tersebut selanjutnya memberikan pengaruh terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

Pendidikan merupakan proses pengembangan dan pembentukan kemampuan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan kepribadian individu. Ki Hajar Dewantara memandang pendidikan sebagai upaya menuntun perkembangan generasi muda agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan setinggi-tingginya, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Sejalan dengan itu, pendidikan dipahami sebagai proses yang melibatkan pengembangan berbagai potensi manusia, baik intelektual, emosional, maupun spiritual (Pristiwanti et al., 2022; Rahman et al., 2022). Dengan demikian, pendidikan memiliki kedudukan strategis dalam membentuk kualitas manusia dan menentukan arah perkembangan suatu peradaban. Oleh sebab itu, pendidikan memerlukan landasan pemikiran yang kuat agar tujuan dan proses pelaksanaannya dapat berjalan secara terarah.

Salah satu landasan penting dalam pengembangan pendidikan adalah filsafat pendidikan. Filsafat pendidikan berperan dalam mengkaji hakikat, tujuan, dasar, serta berbagai persoalan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan. Keberadaannya tidak hanya membantu manusia memahami proses pendidikan secara konseptual, tetapi juga memberikan kerangka berpikir untuk menilai dan mengevaluasi praktik pendidikan. Dalam perkembangannya, pemikiran pendidikan banyak dipengaruhi oleh dua tradisi besar, yaitu Islam dan Barat. Kedua tradisi tersebut memiliki latar belakang sejarah, sumber pengetahuan, serta orientasi pemikiran yang berbeda. Pendidikan Islam menempatkan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan utama dalam membangun pandangan mengenai manusia dan pendidikan, sedangkan tradisi pemikiran Barat berkembang melalui berbagai pendekatan filosofis yang memberikan perhatian terhadap rasio, pengalaman empiris, dan kebebasan berpikir. Perbedaan landasan tersebut menjadikan keberadaan filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat sebagai persoalan yang penting untuk dikaji secara mendalam.

Dalam pandangan peneliti, perbedaan landasan filosofis tersebut tidak cukup dipahami hanya melalui perbedaan sumber pengetahuan, tetapi juga perlu ditelaah berdasarkan kedudukan dan fungsi filsafat dalam masing-masing tradisi pendidikan. Hal ini penting karena filsafat memiliki hubungan yang kompleks dengan agama, khususnya ketika pemikiran rasional berhadapan dengan otoritas wahyu dan dogma keagamaan. Dalam tradisi pendidikan Islam, hubungan antara filsafat dan agama memperlihatkan adanya perbedaan pandangan di kalangan para pemikir Muslim, baik yang menerima maupun yang menolak filsafat. Sementara itu, dalam perkembangan pemikiran Barat, filsafat mengalami berbagai perubahan seiring dengan dinamika hubungan antara rasionalitas, empirisme, dan otoritas keagamaan (Wiranata, 2020; Wahyuningsih, 2021). Oleh karena itu, penelitian mengenai filsafat pendidikan Islam dan Barat diperlukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana kedua tradisi tersebut memaknai, menempatkan, dan memanfaatkan filsafat dalam pengembangan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas filsafat pendidikan Islam dan Barat dari berbagai sudut pandang. Sari dan Rohman (2020), misalnya, mengkaji kedudukan epistemologi dalam filsafat Barat, terutama berkaitan dengan dasar dan cara memperoleh pengetahuan. Hidayat (2021) membahas perbandingan filsafat pendidikan Barat dan pendidikan Islam dengan menyoroti perbedaan paradigma dan karakteristik keduanya. Sementara itu, Nasution et al. (2022) mengkaji peran filsafat pendidikan Islam dalam pengembangan pendidikan pada era Revolusi Industri 4.0. Di sisi lain, Wiranata (2020)

membahas kritik terhadap paradigma pendidikan Barat melalui pendekatan filosofis historis. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai landasan filosofis pendidikan Islam dan Barat. Namun, kajian-kajian tersebut memiliki titik tekan yang berbeda, yaitu epistemologi Barat, perbandingan paradigma pendidikan, relevansi filsafat pendidikan Islam dalam perkembangan zaman, dan kritik historis terhadap paradigma pendidikan Barat. Dengan demikian, masih terdapat ruang kajian untuk mengintegrasikan pembahasan mengenai pengertian, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat secara lebih terarah dalam satu kerangka analisis komparatif.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengkaji filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat melalui tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu pengertian, kedudukan, dan fungsi filsafat. Penelitian ini tidak hanya menjelaskan konsep filsafat pendidikan dalam kedua tradisi, tetapi juga menelusuri perkembangan historis serta perbedaan pandangan para tokoh mengenai penerimaan dan penolakan filsafat, khususnya dalam tradisi pendidikan Islam, sekaligus menguraikan posisi penting filsafat dalam perkembangan pendidikan Barat. Landasan konseptual penelitian ini menggunakan filsafat sebagai aktivitas berpikir secara rasional, kritis, sistematis, dan mendalam, serta pendidikan sebagai proses pengembangan potensi manusia. Kedua konsep tersebut digunakan sebagai kerangka untuk memahami karakteristik dan orientasi filosofis pendidikan Islam dan Barat.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis keberadaan filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat dengan memfokuskan pembahasan pada tiga aspek utama, yaitu pengertian filsafat pendidikan, kedudukan filsafat dalam masing-masing tradisi pendidikan, serta fungsi filsafat bagi penyelenggaraan pendidikan Islam dan Barat. Melalui kajian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai persamaan, perbedaan, dan karakteristik filosofis kedua tradisi pendidikan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian filsafat pendidikan serta menjadi bahan pertimbangan dalam memahami dan mengembangkan praktik pendidikan berdasarkan landasan filosofis yang sesuai dengan karakteristik masing-masing tradisi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengkajian dan pemahaman secara mendalam terhadap konsep, pemikiran, serta pandangan filosofis yang berkaitan dengan pendidikan Islam dan Barat. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami suatu fenomena melalui interpretasi terhadap data tekstual dan konseptual. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran variabel secara statistik, melainkan pada penelaahan berbagai sumber literatur untuk memperoleh pemahaman mengenai pengertian, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam kedua tradisi pendidikan tersebut.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan (*library research*). Desain ini diterapkan dengan menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan, khususnya buku referensi dan artikel jurnal ilmiah yang membahas filsafat, filsafat pendidikan, sejarah perkembangan pendidikan Islam dan Barat, serta pemikiran para tokoh filosofis. Bowen (2009) menjelaskan bahwa analisis dokumen merupakan metode penelitian kualitatif yang memanfaatkan dokumen sebagai sumber data untuk memperoleh pemahaman terhadap suatu fenomena. Proses penelitian dilakukan melalui penentuan fokus kajian, penelusuran dan pengumpulan literatur, seleksi sumber berdasarkan relevansi, pengelompokan informasi berdasarkan tema, serta interpretasi terhadap informasi yang diperoleh.

Penelitian ini tidak melibatkan partisipan, responden, ataupun informan karena seluruh data diperoleh dari sumber kepustakaan. Sumber data penelitian terdiri atas literatur yang relevan dengan objek kajian. Literatur tersebut mencakup buku-buku filsafat pendidikan Islam, artikel jurnal ilmiah mengenai perkembangan filsafat Islam dan Barat, kajian tentang epistemologi, serta penelitian terdahulu yang membahas perbandingan paradigma pendidikan. Pemilihan sumber dilakukan secara bertujuan (*purposive selection*), yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian substansi literatur terhadap fokus dan tujuan penelitian. Sumber yang digunakan dipilih berdasarkan relevansi pembahasan, keterkaitan dengan tema penelitian, serta kontribusinya dalam menjelaskan aspek filosofis pendidikan Islam dan Barat.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan informasi dari berbagai literatur yang telah dipilih. Bowen (2009) menjelaskan bahwa dokumen dapat dimanfaatkan sebagai sumber data penelitian kualitatif melalui proses pemeriksaan dan evaluasi secara sistematis. Data yang dikumpulkan mencakup konsep dasar filsafat pendidikan, sejarah

masuk dan berkembangnya filsafat dalam dunia Islam dan Barat, pandangan para tokoh yang menerima maupun menolak filsafat, serta fungsi filsafat dalam penyelenggaraan pendidikan. Untuk menjaga ketepatan informasi, peneliti membandingkan informasi dari beberapa literatur yang membahas tema serupa dan memeriksa kesesuaiannya dengan fokus kajian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan metode yang dapat digunakan untuk menginterpretasikan data tekstual secara sistematis, baik melalui pendekatan induktif maupun deduktif (Elo & Kyngäs, 2008; Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pengorganisasian, dan pelaporan hasil analisis sebagaimana dijelaskan oleh Elo dan Kyngäs (2008). Pada tahap persiapan, peneliti mengidentifikasi dan menyeleksi informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Pada tahap pengorganisasian, informasi dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu pengertian, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat. Selanjutnya, pada tahap pelaporan, hasil analisis disajikan secara deskriptif dan komparatif dengan menginterpretasikan persamaan serta perbedaan kedua tradisi pendidikan. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghasilkan pemahaman yang sistematis mengenai karakteristik filosofis pendidikan Islam dan Barat.

HASIL

Berdasarkan hasil penelusuran dan analisis terhadap berbagai literatur yang relevan, penelitian ini menemukan bahwa filsafat memiliki kedudukan dan fungsi yang berbeda dalam tradisi pendidikan Islam dan Barat. Perbedaan tersebut terlihat dari pengertian filsafat pendidikan, perkembangan historis, pandangan para tokoh terhadap penerimaan filsafat, serta orientasi penerapannya dalam proses pendidikan. Hasil penelitian dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama sebagai berikut.

Pengertian Filsafat dalam Pendidikan Islam dan Barat

Hasil kajian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam merupakan aktivitas berpikir secara mendalam, logis, universal, sistematis, dan metodis untuk memperoleh pemahaman mengenai hakikat pendidikan Islam. Objek utama kajiannya adalah pendidikan Islam itu sendiri, termasuk dasar, tujuan, dan proses pelaksanaannya (Nuzli et al., 2022).

Secara historis, masuknya pemikiran filsafat ke dalam dunia Islam berlangsung melalui proses interaksi keilmuan dan penerjemahan karya-karya Yunani. Perkembangan tersebut berlangsung pada masa pemerintahan Abbasiyah di wilayah Timur, khususnya pada

masa Khalifah al-Mansur, serta pada masa Umayyah di Andalusia. Proses tersebut memperlihatkan adanya perkembangan pemikiran filosofis dalam tradisi keilmuan Islam (Rinjani et al., 2021).

Sementara itu, filsafat pendidikan Barat merupakan kajian mengenai pendidikan dengan menggunakan metode berpikir filosofis yang menitikberatkan pada rasio dan pemikiran kritis. Kajian tersebut mencakup berbagai persoalan pendidikan, seperti metode pembelajaran, materi pendidikan, dan peserta didik. Perkembangan pemikiran filosofis Barat berlangsung melalui beberapa periode, yaitu Yunani Kuno, abad pertengahan (*Dark Ages*), Renaisans, dan kontemporer (Wiranata, 2020).

Kedudukan Filsafat dalam Pendidikan Islam dan Barat

Hasil penelitian menemukan bahwa kedudukan filsafat dalam pendidikan Islam memperlihatkan dua kecenderungan pemikiran yang berbeda, yaitu kelompok yang menolak dan kelompok yang menerima filsafat.

Pertama, kelompok yang menolak filsafat. Beberapa tokoh yang termasuk dalam kelompok ini adalah Imam Ahmad bin Hanbal, Imam Malik bin Anas, dan Imam al-Ghazali. Pandangan kelompok ini berkaitan dengan kekhawatiran terhadap penggunaan pemikiran filosofis yang dinilai dapat bertentangan dengan prinsip dan ajaran agama. Imam Ahmad bin Hanbal dan Imam Malik bin Anas menunjukkan penolakan terhadap ilmu kalam, sedangkan al-Ghazali secara khusus menyampaikan kritik terhadap sejumlah pemikiran para filsuf melalui karyanya *Tahafut al-Falasifah* (Wahyuningsih, 2021; Arifin & Harahap, 2021).

Kedua, kelompok yang menerima filsafat. Beberapa tokoh yang mewakili pandangan ini adalah al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Rusyd. Al-Kindi memandang bahwa filsafat merupakan jalan untuk memperoleh pengetahuan mengenai hakikat kebenaran. Al-Farabi mengembangkan pemikiran filosofis melalui pembahasan mengenai ketuhanan, kenabian, dan filsafat politik. Sementara itu, Ibn Rusyd mengembangkan pemikiran kritis terhadap pandangan para filsuf melalui karya *Tahafut al-Tahafut* (Kamaluddin, 2021; Nuthpaturahman & Ahmad, 2022; Bistara, 2021).

Adapun dalam pendidikan Barat, filsafat memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pemikiran dan sistem pendidikan. Hal tersebut terlihat dari perkembangan pemikiran filosofis yang melahirkan berbagai aliran, mulai dari pemikiran rasional dan empiris pada masa Yunani Kuno, perkembangan pemikiran pada abad pertengahan, kebangkitan intelektual pada masa Renaisans, hingga munculnya aliran-aliran filsafat pendidikan pada

periode kontemporer. Beberapa aliran yang berkembang pada periode kontemporer meliputi progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme (Hidayat, 2021; Wiranata, 2020).

Fungsi Filsafat dalam Pendidikan Islam dan Barat

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa fungsi filsafat dalam pendidikan Islam berorientasi pada proses dan pelaksanaan pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip keislaman. Fungsi tersebut mencakup empat aspek utama, yaitu:

a. Memberikan landasan dan arahan terhadap pelaksanaan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.
b. Melakukan kritik dan revisi terhadap proses penyelenggaraan pendidikan Islam.
c. Mengevaluasi strategi dan metode yang digunakan dalam pendidikan Islam.
d. Mengkaji berbagai persoalan dan permasalahan yang berkaitan dengan pendidikan Islam (Asrori & Rusman, 2020; Nasution et al., 2022).

Sementara itu, fungsi filsafat dalam pendidikan Barat mencakup tiga aspek utama, yaitu:

a. Membantu individu mengelola potensi dan kemampuan yang dimiliki agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan kapasitas dirinya.
b. Mendorong kajian yang lebih mendalam terhadap berbagai aspek kehidupan, seperti kebudayaan, agama, ekonomi, dan bahasa melalui pendekatan filosofis.
c. Memperluas cara pandang terhadap potensi manusia, pemikiran, dan sikap hidup (Sari & Rohman, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dan Barat memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan pengertian, kedudukan, dan fungsi masing-masing. Ringkasan temuan tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Identifikasi Filsafat dalam Pendidikan Islam dan Barat

Aspek kajian	Pendidikan Islam	Pendidikan Barat
Pengertian	Pemikiran mendalam, logis, sistematis, dan metodis untuk memahami hakikat pendidikan Islam.	Kajian pendidikan dengan menggunakan metode berpikir filosofis yang menitikberatkan pada rasio.
Kedudukan	Terdapat kelompok yang menerima dan menolak filsafat.	Memiliki kedudukan penting dalam perkembangan pemikiran dan sistem pendidikan.

Tokoh	Ahmad bin Hanbal, Malik bin Anas, al-Ghazali, al-Kindi, al-Farabi, dan Ibn Rusyd.	Thales, Plato, Aristoteles, Socrates, Descartes, Locke, Kant, dan tokoh aliran kontemporer.
Fungsi	Memberikan landasan, arahan, kritik, revisi, dan evaluasi terhadap proses pendidikan Islam.	Mengembangkan potensi individu, mengkaji berbagai aspek kehidupan, serta memperluas wawasan dan pandangan hidup.
Orientasi	Proses dan pelaksanaan pendidikan berdasarkan prinsip keislaman.	Landasan dan isi pendidikan serta pengembangan pemikiran filosofis.

Sumber: Hasil analisis literatur penelitian.

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa ketiga aspek kajian memperlihatkan karakteristik yang berbeda antara filsafat pendidikan Islam dan Barat. Perbedaan paling terlihat terdapat pada kedudukan filsafat dalam pendidikan Islam yang menunjukkan adanya dua kelompok pemikiran, sedangkan dalam pendidikan Barat filsafat memiliki posisi penting dalam perkembangan sistem dan aliran pendidikan.

PEMBAHASAN

Bagian pembahasan bertujuan untuk menganalisis, menafsirkan, dan menjelaskan temuan penelitian secara kritis. Penulis harus menghubungkan hasil penelitian dengan rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis jika ada, teori yang relevan, literatur terdahulu, serta konteks penelitian. Pembahasan tidak boleh hanya mengulang hasil, tetapi harus menunjukkan makna, kontribusi, implikasi, dan keterbatasan penelitian secara reflektif dan argumentatif. Komponen utama dalam pembahasan meliputi:

Hakikat dan Landasan Pemikiran Filsafat Pendidikan Islam dan Barat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam dan Barat sama-sama merupakan landasan pemikiran dalam memahami hakikat, tujuan, dan proses pendidikan. Keduanya menggunakan pemikiran kritis, rasional, dan sistematis untuk mengkaji persoalan pendidikan. Meskipun demikian, keduanya memiliki perbedaan dalam menentukan sumber pengetahuan, dasar nilai, dan orientasi pendidikan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa filsafat pendidikan tidak hanya berkaitan dengan cara manusia memperoleh pengetahuan, tetapi juga berhubungan dengan pandangan mengenai hakikat manusia dan tujuan akhir kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, filsafat pendidikan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan hadis yang menjadi sumber nilai serta pedoman dalam mengembangkan

pengetahuan. Akal memiliki kedudukan penting untuk memahami, mengkaji, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, tetapi penggunaannya tetap diarahkan oleh nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak memisahkan pengembangan intelektual dari pembentukan moral dan spiritual. Pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang memiliki pengetahuan, keimanan, akhlak, serta tanggung jawab terhadap kehidupan sosial.

Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa hakikat pendidikan Islam bersifat menyeluruh. Peserta didik tidak hanya dipandang sebagai individu yang perlu menguasai pengetahuan, tetapi juga sebagai manusia yang memiliki tanggung jawab keagamaan dan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak cukup diukur melalui pencapaian akademik, tetapi juga melalui perkembangan kepribadian dan perilaku. Pemikiran ini sejalan dengan Nuthpaturahman (2023), yang menjelaskan bahwa filsafat pendidikan Islam berakar pada Al-Qur'an dan hadis serta berupaya menyatukan pengembangan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

Berbeda dengan itu, filsafat pendidikan Barat berkembang melalui berbagai tradisi pemikiran yang memberikan perhatian besar terhadap rasionalitas, pengalaman, kebebasan berpikir, dan perkembangan potensi manusia. Landasan pemikirannya tidak bersifat tunggal karena dipengaruhi oleh perkembangan sejarah dan kemunculan berbagai aliran filsafat. Progresivisme, esensialisme, perenialisme, dan rekonstruksionisme merupakan beberapa aliran yang memberikan arah berbeda dalam memahami tujuan dan proses pendidikan. Farah (2022) menjelaskan bahwa keempat aliran tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan filsafat pendidikan Barat, sedangkan tradisi pendidikan Islam juga memiliki keragaman aliran, yaitu religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis-instrumental.

Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendidikan Islam dan Barat tidak tepat apabila hanya dipahami sebagai pertentangan antara agama dan rasio. Pendidikan Islam tetap menggunakan akal sebagai instrumen pengembangan ilmu, sedangkan pemikiran pendidikan Barat juga memiliki landasan nilai dan pandangan tertentu mengenai manusia serta kehidupan. Perbedaan utamanya terletak pada sumber otoritas dan orientasi yang lebih ditekankan. Pendidikan Islam menempatkan wahyu sebagai landasan normatif yang mengarahkan penggunaan akal, sedangkan tradisi filsafat pendidikan Barat memperlihatkan beragam pendekatan yang berkembang melalui penalaran filosofis, pengalaman, dan pemikiran manusia.

Dengan demikian, hakikat filsafat pendidikan Islam dan Barat dapat dipahami sebagai dua tradisi pemikiran yang memiliki dasar dan orientasi berbeda, tetapi sama-sama berupaya menjawab persoalan mendasar pendidikan. Perbedaan tersebut justru penting untuk dikaji agar pengembangan pendidikan tidak hanya mengikuti metode tertentu, tetapi juga mempertimbangkan landasan filosofis dan nilai yang mendasarinya.

Kedudukan Filsafat dalam Perkembangan Pendidikan Islam dan Barat

Kedudukan filsafat dalam pendidikan Islam mengalami perkembangan melalui proses pertemuan antara tradisi keilmuan Islam dan pemikiran dari luar Islam. Perkembangan tersebut berlangsung melalui penerjemahan dan pengkajian karya-karya filsafat, terutama pada masa Abbasiyah dan perkembangan peradaban Islam di Andalusia. Masuknya pemikiran filosofis mendorong munculnya diskusi mengenai hubungan akal, wahyu, dan ilmu pengetahuan. Dengan demikian, filsafat menjadi salah satu bagian dari dinamika intelektual umat Islam dalam mengembangkan pemikiran keagamaan dan keilmuan.

Namun, penerimaan terhadap filsafat dalam tradisi Islam tidak berlangsung secara seragam. Terdapat kelompok yang bersikap kritis bahkan menolak pemikiran filosofis karena mengkhawatirkan adanya pertentangan dengan prinsip-prinsip akidah. Di sisi lain, terdapat tokoh-tokoh yang menerima dan mengembangkan filsafat sebagai sarana untuk memperluas pemahaman terhadap berbagai persoalan kehidupan dan keagamaan. Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa kedudukan filsafat dalam Islam terbentuk melalui perdebatan intelektual yang melibatkan pertimbangan rasional dan normatif.

Perbedaan pandangan tersebut dapat dilihat melalui pemikiran Al-Ghazali yang memberikan kritik terhadap sejumlah pemikiran para filsuf, terutama persoalan yang dinilainya bertentangan dengan ajaran agama. Sebaliknya, Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibn Rushd memperlihatkan tradisi penerimaan serta pengembangan pemikiran filosofis dalam dunia Islam. Hal ini menunjukkan bahwa kritik terhadap filsafat tidak selalu berarti penolakan terhadap seluruh aktivitas berpikir rasional. Persoalan utamanya berkaitan dengan batas penggunaan akal dan kesesuaian kesimpulan filosofis dengan prinsip-prinsip keislaman.

Kajian Farah (2022) memperkuat pemahaman bahwa tradisi filsafat pendidikan Islam memiliki keragaman pemikiran. Aliran religius-konservatif, religius-rasional, dan pragmatis-instrumental memperlihatkan bahwa pemikiran pendidikan Islam berkembang melalui pendekatan yang berbeda dalam memahami sumber pengetahuan, tujuan pendidikan, dan pembentukan manusia. Oleh karena itu, kedudukan filsafat dalam pendidikan Islam tidak

dapat dipersempit hanya pada persoalan menerima atau menolak filsafat, tetapi juga mencakup bagaimana pemikiran filosofis digunakan untuk mengembangkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam.

Sementara itu, perkembangan filsafat pendidikan Barat memperlihatkan perubahan pemikiran yang dipengaruhi oleh berbagai periode sejarah, mulai dari pemikiran Yunani Kuno, periode abad pertengahan, Renaissance, hingga perkembangan pemikiran modern dan kontemporer. Setiap periode menghadirkan perubahan cara pandang terhadap manusia, pengetahuan, dan pendidikan. Perkembangan tersebut melahirkan berbagai aliran yang memberikan pengaruh terhadap penentuan tujuan pendidikan, kurikulum, dan metode pembelajaran.

Kedudukan filsafat dalam pendidikan Barat semakin terlihat melalui keberadaan berbagai aliran pendidikan. Progresivisme memberikan perhatian pada pengalaman dan aktivitas peserta didik, esensialisme menekankan penguasaan pengetahuan dasar, perenialisme mengutamakan pengetahuan dan nilai yang dianggap abadi, sedangkan rekonstruksionisme menempatkan pendidikan sebagai sarana perubahan sosial. Ramdani et al. (2024) menjelaskan bahwa aliran-aliran filsafat pendidikan tersebut memiliki pengaruh terhadap cara pandang dan praktik pendidikan.

Berdasarkan perbandingan tersebut, filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat sama-sama memiliki kedudukan sebagai landasan untuk mengembangkan pemikiran dan praktik pendidikan. Perbedaannya terletak pada sumber nilai dan kerangka pemikiran yang digunakan. Dalam pendidikan Islam, filsafat dikembangkan melalui dialog antara akal dan wahyu, sedangkan dalam pendidikan Barat, kedudukan filsafat ditunjukkan melalui perkembangan beragam aliran pemikiran yang memengaruhi pendidikan. Perbedaan ini memperlihatkan bahwa filsafat tidak hanya berfungsi sebagai kajian teoritis, tetapi juga berpengaruh terhadap arah perkembangan sistem pendidikan.

Orientasi dan Fungsi Filsafat dalam Pengembangan Pendidikan Islam dan Barat

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa filsafat pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai dasar, pedoman, dan alat evaluasi dalam penyelenggaraan pendidikan. Filsafat membantu menentukan tujuan pendidikan berdasarkan nilai-nilai Islam, memberikan arah terhadap proses pembelajaran, serta menjadi landasan untuk menilai kesesuaian pelaksanaan pendidikan dengan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, filsafat pendidikan Islam

tidak hanya berfungsi pada tataran pemikiran, tetapi juga memiliki hubungan langsung dengan praktik pendidikan.

Fungsi tersebut dapat dilihat melalui tiga peran utama. Pertama, filsafat berperan sebagai landasan dalam merumuskan tujuan pendidikan agar pengembangan pengetahuan berjalan searah dengan pembentukan akhlak dan kepribadian. Kedua, filsafat berfungsi sebagai alat kritik terhadap praktik pendidikan yang belum sesuai dengan nilai dan tujuan pendidikan Islam. Ketiga, filsafat menjadi dasar evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran agar pendidikan dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kebutuhan masyarakat tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam konteks tersebut, pemikiran filosofis diperlukan untuk menghindari pelaksanaan pendidikan yang hanya berorientasi pada pencapaian akademik. Pendidikan Islam perlu memperhatikan hubungan antara pengetahuan, nilai moral, dan pembentukan karakter. Hidayat dan Aprison (2025) menunjukkan bahwa paradigma aksiologi pendidikan Islam memberikan perhatian pada nilai spiritual, moral, dan sosial, sedangkan sejumlah pendekatan pendidikan Barat lebih menekankan rasionalitas, kebebasan individu, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Perbedaan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi filsafat juga berkaitan dengan penentuan nilai yang ingin diwujudkan melalui pendidikan.

Adapun dalam pendidikan Barat, filsafat berfungsi untuk mengembangkan potensi individu, membangun kemampuan berpikir kritis, mengkaji persoalan sosial, serta memperluas pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan. Fungsi tersebut dipengaruhi oleh keragaman aliran filsafat pendidikan yang memiliki orientasi berbeda. Progresivisme, misalnya, mendorong pembelajaran yang berpusat pada pengalaman peserta didik. Esensialisme memberikan perhatian pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan dasar. Perenialisme menekankan pentingnya nilai dan pengetahuan yang bertahan sepanjang waktu, sedangkan rekonstruksionisme mengarahkan pendidikan pada perubahan dan perbaikan kehidupan sosial.

Perbedaan fungsi tersebut tidak berarti bahwa pendidikan Islam hanya berorientasi pada pembentukan moral, sedangkan pendidikan Barat hanya berorientasi pada pengembangan intelektual. Keduanya memiliki perhatian terhadap pengembangan manusia, tetapi memberikan penekanan yang berbeda dalam menentukan tujuan dan nilai pendidikan. Pendidikan Islam mengintegrasikan dimensi intelektual, spiritual, dan moral berdasarkan nilai

keislaman, sedangkan pendidikan Barat memperlihatkan beragam orientasi yang menekankan pengalaman, rasionalitas, pengembangan individu, dan perubahan sosial.

Temuan ini sejalan dengan Liestiati et al. (2025), yang membandingkan tujuan pendidikan Islam dan Barat melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Kajian tersebut memperlihatkan bahwa perbedaan tujuan pendidikan berkaitan dengan perbedaan pandangan mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, serta nilai yang menjadi orientasi pendidikan. Dengan demikian, fungsi filsafat tidak dapat dilepaskan dari landasan pemikiran yang mendasarinya.

Berdasarkan uraian tersebut, fungsi filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat dapat dipahami sebagai sarana untuk menentukan arah, mengembangkan proses, dan mengevaluasi pelaksanaan pendidikan. Perbedaan keduanya terutama terlihat pada orientasi nilai yang digunakan. Pendidikan Islam menempatkan pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak sebagai orientasi penting, sedangkan pendidikan Barat memiliki beragam orientasi sesuai dengan aliran pemikiran yang digunakan. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa pemahaman terhadap fungsi filsafat diperlukan agar pendidikan tidak hanya berjalan secara teknis, tetapi juga memiliki tujuan dan landasan yang jelas.

Relevansi Pemikiran Filsafat Islam dan Barat terhadap Pendidikan Kontemporer

Perkembangan pendidikan kontemporer menghadirkan tantangan yang semakin kompleks, seperti kemajuan teknologi, perubahan sosial, globalisasi ilmu pengetahuan, dan kebutuhan terhadap keterampilan abad ke-21. Kondisi tersebut menuntut pendidikan untuk tidak hanya menghasilkan peserta didik yang menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreativitas, tanggung jawab, dan karakter yang kuat. Dalam konteks ini, pemikiran filsafat pendidikan Islam dan Barat memiliki relevansi untuk dikaji secara berdampingan.

Pemikiran filsafat pendidikan Islam dapat memberikan landasan nilai dalam menghadapi perubahan tersebut. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi perlu diarahkan agar memberikan manfaat bagi manusia serta tidak mengabaikan tanggung jawab moral dan spiritual. Nilai-nilai keislaman dapat menjadi pedoman dalam menggunakan pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam memiliki peran untuk menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan, pembentukan karakter, dan penguatan kesadaran spiritual.

Di sisi lain, pemikiran filsafat pendidikan Barat dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran, kreativitas, kebebasan berpikir, dan kemampuan memecahkan masalah. Berbagai aliran pendidikan Barat menawarkan pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran aktif dan menyesuaikan pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Pendekatan tersebut dapat menjadi bahan kajian bagi lembaga pendidikan Islam, terutama dalam mengembangkan metode dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif.

Relevansi kedua tradisi tersebut dapat dilihat melalui kemungkinan integrasi secara selektif. Integrasi tidak berarti menggabungkan seluruh pemikiran tanpa mempertimbangkan perbedaan landasan filosofisnya. Sebaliknya, integrasi perlu dilakukan melalui proses penilaian kritis terhadap kesesuaian suatu gagasan dengan tujuan dan nilai pendidikan. Prinsip pembelajaran aktif, kreativitas, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis dapat dipertimbangkan dalam pendidikan Islam, sementara nilai tauhid, akhlak, dan tanggung jawab spiritual tetap menjadi pedoman dalam penerapannya.

Kajian Nofrizal et al. (2026) secara khusus membahas integrasi filsafat pendidikan Islam dan Barat dalam pengembangan pendekatan pendidikan kontemporer. Kajian tersebut memperlihatkan adanya peluang untuk menghubungkan landasan nilai pendidikan Islam dengan pendekatan pembelajaran dan metodologi yang berkembang dalam tradisi Barat. Sejalan dengan itu, Mila et al. (2026) membahas perbandingan paradigma pendidikan Barat dan Islam melalui pendekatan ontologis, epistemologis, dan aksiologis serta perspektif integrasi ilmu. Kedua kajian tersebut memperkuat argumentasi bahwa dialog antara kedua tradisi dapat menjadi salah satu jalan untuk mengembangkan pendidikan yang lebih menyeluruh.

Dengan demikian, relevansi filsafat pendidikan Islam dan Barat dalam pendidikan kontemporer terletak pada kemungkinan saling memperkaya tanpa menghilangkan identitas masing-masing. Pendidikan Islam dapat mengambil manfaat dari perkembangan pendekatan pembelajaran yang mendorong kreativitas dan kemampuan berpikir kritis, sedangkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat memberikan landasan moral dan spiritual dalam penerapan pendekatan tersebut. Hubungan ini menunjukkan bahwa perbandingan filsafat pendidikan bukan sekadar kegiatan memahami perbedaan, tetapi juga dapat menghasilkan pemikiran yang bermanfaat bagi pengembangan pendidikan masa kini.

Keterbatasan Kajian dan Peluang Pengembangan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Oleh karena itu, temuan penelitian didasarkan pada kajian dan interpretasi terhadap sumber tertulis, bukan pada observasi langsung terhadap praktik pendidikan di lembaga pendidikan Islam maupun Barat. Hasil penelitian lebih menggambarkan perbandingan konseptual mengenai definisi, kedudukan, dan fungsi filsafat pendidikan daripada kondisi penerapannya secara empiris.

Selain itu, pembahasan penelitian dibatasi pada tiga aspek utama, yaitu definisi, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat. Aspek lain, seperti perbandingan pemikiran tokoh secara mendalam, epistemologi pendidikan kontemporer, pengaruh filsafat terhadap kurikulum, dan penerapan aliran filsafat dalam proses pembelajaran belum dikaji secara terperinci. Keragaman pemikiran dalam kedua tradisi juga menyebabkan penelitian ini belum dapat mencakup seluruh tokoh dan aliran filsafat pendidikan.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan penggunaan literatur sekunder dalam menjelaskan perkembangan historis filsafat pendidikan. Oleh sebab itu, penelitian ini belum sepenuhnya menguraikan hubungan antara sejarah perkembangan filsafat Islam secara umum dan perkembangan filsafat pendidikan Islam sebagai bidang kajian. Keduanya memiliki keterkaitan, tetapi perlu dibedakan agar pembahasan historis tidak menghasilkan kesimpulan yang terlalu luas.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian komparatif dengan memusatkan perhatian pada aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi pendidikan Islam dan Barat. Penelitian juga dapat diarahkan pada perbandingan pemikiran tokoh-tokoh tertentu, sehingga persamaan dan perbedaan pemikiran dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian lapangan dapat dilakukan untuk mengetahui bagaimana prinsip-prinsip filsafat pendidikan Islam dan Barat diterapkan dalam kurikulum, metode pembelajaran, pembentukan karakter, serta kebijakan lembaga pendidikan.

Dengan demikian, pengembangan penelitian mengenai filsafat pendidikan Islam dan Barat diharapkan dapat menghubungkan kajian konseptual dengan kebutuhan pendidikan kontemporer. Kajian tersebut penting agar filsafat pendidikan tidak hanya menjadi dasar pemikiran teoretis, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan

yang berlandaskan nilai, terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa filsafat memiliki peran penting dalam membangun landasan, menentukan arah, dan mengembangkan pelaksanaan pendidikan Islam maupun pendidikan Barat. Keduanya sama-sama menggunakan pemikiran kritis dan rasional untuk memahami persoalan pendidikan, tetapi memiliki perbedaan dalam landasan nilai dan orientasi pengembangannya. Filsafat pendidikan Islam menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam mengembangkan pengetahuan, membentuk akhlak, dan mengarahkan potensi manusia secara menyeluruh. Sementara itu, filsafat pendidikan Barat berkembang melalui berbagai aliran pemikiran yang memberikan penekanan pada rasionalitas, pengalaman, pengembangan potensi individu, dan perubahan sosial. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa karakter suatu sistem pendidikan sangat dipengaruhi oleh pandangan mengenai hakikat manusia, sumber pengetahuan, dan tujuan kehidupan.

Penelitian ini memberikan kontribusi konseptual melalui perbandingan definisi, kedudukan, dan fungsi filsafat dalam pendidikan Islam dan Barat secara terpadu. Perbandingan tersebut memperjelas bahwa filsafat bukan hanya menjadi dasar pemikiran pendidikan, tetapi juga berperan dalam menentukan tujuan, mengarahkan proses pembelajaran, serta mengevaluasi pelaksanaan pendidikan. Secara praktis, hasil kajian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pendidik dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan pembelajaran yang kritis, inovatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Pemikiran dari tradisi Barat dapat dikaji dan dimanfaatkan secara selektif, sedangkan nilai-nilai Islam tetap menjadi landasan dalam menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif yang lebih mendalam mengenai dimensi ontologis, epistemologis, dan aksiologis dalam filsafat pendidikan Islam dan Barat. Kajian juga dapat difokuskan pada pemikiran tokoh-tokoh tertentu serta pengaruh aliran filsafat terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dan pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, penelitian lapangan diperlukan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai penerapan prinsip-prinsip filsafat pendidikan dalam praktik pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan pengembangan tersebut, kajian

filsafat pendidikan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif sekaligus relevan terhadap kebutuhan pendidikan kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrohman, M. A., & Sungkono. (2022). Konsep Arti Islam dalam Al-Qur'an. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora, 2*(2), 51–64. https://doi.org/10.37680/almikraj.v2i2.1348

Afif, N., Aziz, A., Mukhtarom, A., Mubin, F., & Lubis, M. R. (2024). Integrating Islamic values in online learning: A comparative study of Western and Islamic education philosophies. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society, 11*(1), 27–36. https://doi.org/10.15408/tjems.v11i1.40392

Arifin, A., & Harahap, J. (2021). Kritik Al-Ghazali terhadap Para Filsuf. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 12*(1), 75–94. https://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/aqlania/article/view/4375

Asrori, & Rusman. (2020). *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Pendekatan Filsafat Islam Klasik*. Pustaka Learning Center. https://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/4460/

Bistara, R. (2021). Keunggulan Metode Demonstratif terhadap Metode Retorika dan Dialektika: Menguak Metode Kritik Filsafat Ibn Rusyd. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama, 16*(2), 71–92. https://doi.org/10.24042/ajsla.v16i2.9879

Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal, 9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Elo, S., & Kyngäs, H. (2008). The qualitative content analysis process. *Journal of Advanced Nursing, 62*(1), 107–115. https://doi.org/10.1111/j.1365-2648.2007.04569.x

Farah, L. N. (2022). Studi Komparatif Aliran-Aliran Utama Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *HEUTAGOGIA: Journal of Islamic Education, 2*(1), 97–108. https://doi.org/10.14421/hjie.2022.21-08

Hidayat, N. (2021). Komparasi Filsafat Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam. *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman, 7*(1), 201–215. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/annur/article/view/66

Hidayat, R., & Aprison, W. (2025). Perspektif Islam dan Barat dalam Paradigma Aksiologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(1), 4389–4399. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/26894

Hidayat, R. R., Barida, M., & Hanurawan, F. (2021). Mengupas Sejarah Filsafat Ilmu di Barat dan Implikasinya dalam Kehidupan. *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama dan Kemanusiaan, 7*(1), 124–138. https://doi.org/10.24235/jy.v7i1.7639

Ikhwansyah, M. F., Hunainah, & Ramdhani, M. T. (2023). Basic concepts of Islamic education: The perspective of Al-Rahiq Al-Makhtum kitab. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 28*(2), 207–220. https://ejournal.uinsaizu.ac.id/index.php/insania/article/view/8548

Juwari. (2022). Sejarah Pendidikan Islam dari Klasik, Pertengahan, dan Modern. *Taklimuna: Journal of Education and Teaching, 1*(2), 47–64.

Kamaluddin. (2021). Al-Kindi: Filsafat Agama dan An-Nafs. *Aqlania: Jurnal Filsafat dan Teologi Islam, 12*(1), 95–108.

Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications. https://www.sagepub.com/shop/buy-a-book/content-analysis-4-258450

Liestiati, T. S., Tamam, A. M., & Syafrin, N. (2025). Analisis Komparatif Tujuan Pendidikan Islam dan Barat: Pendekatan Ontologis, Epistemologis, dan Aksiologis. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana, 5*(3), 295–305. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Diversity/article/view/22193

Mariyah, S., Syukri, A., & Badarussyamsi. (2021). Filsafat dan Sejarah Perkembangan Ilmu. *Jurnal Filsafat Indonesia, 4*(3), 242–246.

Mila, C., Istiqamah, Kurniaty, N., & Faisal, M. (2026). Komparasi Paradigma Pendidikan Barat dan Pendidikan Islam: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalams Perspektif Integrasi Ilmu. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman, 12*(1), 73–90. https://doi.org/10.61136/my0xy733

Moeljadi, D., et al. (2022). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Musakkir. (2021). Filsafat Modern dan Perkembangannya (Renaissance: Rasionalisme dan Empirisme). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, 5*(1), 1–12.

Namang, R. B. (2020). Negara dan Warga Negara Perspektif Aristoteles. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, 4*(2), 247–266. https://journal.undiknas.ac.id/index.php/fisip/article/view/2449

Nasution, H. B., Sanusi, M., Syawaluddin, F. A., & Budiman, S. (2022). Peran Filsafat Pendidikan Islam dalam Pengembangan Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4*(5), 7314–7319.

Nawawi, N. (2017). *Aqidah Islam: Dasar Keikhlasan Beramal Shalih* (Edisi revisi). Pusaka Almaida. https://repositori.uin-alauddin.ac.id/6617/

Nofrizal, E., Muslimah, & Baehaqi, L. (2026). Integration of Islamic and Western educational philosophy in the development of contemporary educational approaches. *Al-Mudarris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 9*(1). https://jurnal.uin-palangkaraya.ac.id/mdr/article/view/11843

Nuthpaturahman. (2023). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan, 17*(2), 1394–1408. https://www.jurnal.stiq-amuntai.ac.id/index.php/al-qalam/article/view/1937

Nuthpaturahman, & Ahmad. (2022). Pokok Pikiran Filsafat Al-Farabi. *At-Tarwiyah, 15*(29), 66–75.

Nuzli, M., Fajar, A., Rahmawati, H. K., Hanoum T, F. C., Kurnaesih, U., Ahmad, S., Bahri, A. S., Suhilmiati, E., Meliani, F., Subaidi, Tantowi, A., Yumnah, S., & Sari, D. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam*. Widina Bhakti Persada Bandung. https://eprint.penerbitwidina.com/id/eprint/1753/

Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Dewi, R. S. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 7911–7915.

Ramdani, F., Millah, D., Hilmiyah, F., Indriana, D., & Hidayat, W. (2024). Aliran-Aliran dalam Pendidikan: Perspektif Filsafat. *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya, 30*(1), 189–195. https://doi.org/10.33503/paradigma.v30i1.452

Rambe, R. R. R., & Sormin, S. (2025). Dialektika Tujuan Pendidikan Islam dan Barat: Studi Komparatif atas Nilai, Orientasi, dan Konteks. *Ahsani Taqwim: Jurnal Pendidikan dan Keguruan, 2*(3), 664–677. https://ejournal.yayasanbhz.org/index.php/AhsaniTaqwim/article/view/428

Rinjani, W., Daulay, H. P., & Dahlan, Z. (2021). Masuknya Pemikiran Filsafat ke Dunia Islam. *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah, 3*(3), 333–347. https://ejournal.ipn.ac.id/index.php/pandawa/article/view/1333

Safitri, E., Yoana, L., Yani, R., & Hayani, R. N. (2022). Pengertian, Objek dan Ruang Lingkup Filsafat, Filsafat Pendidikan dan Filsafat Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4*(6), 5398–5404.

Sari, D., & Rohman, K. (2020). Kedudukan Epistemologi dalam Filsafat Barat. *JAQFI: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 5*(1), 35–52. https://doi.org/10.15575/jaqfi.v5i1.5685

Sari, P. I., Ramdhani, N., Rusli, R., & Romli. (2026). Analisis Komparatif Dasar Filosofis Pendidikan Islam dan Filsafat Barat: Studi Pustaka tentang Tujuan dan Hakikat Pendidikan. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11*(2). https://www.journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/47522

Suswanto, & Firmansyah. (2021). Potensi Akal Manusia dalam Al Qur-an dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam, 17*(2), 120–131. https://www.jurnal.insida.ac.id/index.php/attaqwa/article/view/133

Syamsiyah. (2026). Konsep Filosofis Islam dan Barat tentang Evaluasi dalam Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS), 6*(3), 3725–3731. https://jurnal.spada.ipts.ac.id/index.php/JIPDAS/article/view/4841

Tanjung, L. A., & Salminawati. (2022). Sejarah Filsafat di Tanah Yunani. *JOSR: Journal of Social Research, 1*(4), 232–238.

Tinanto, G. F., Rizal, A. F., Abdullah, B., & Sumarno. (2026). Perbandingan Filsafat Pendidikan Islam dan Filsafat Pendidikan Barat. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam, 1*(4), 1984–1988. https://journal.al-afif.org/index.php/al-ilmiya/article/view/913

Wahyuningsih, S. (2021). Sejarah Perkembangan Filsafat Islam. *Jurnal Mubtadiin, 7*(1), 82–99. https://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/54

Wibowo, B. A., Pranowo, T. A., & Febrianto, A. (2023). *Sejarah Pendidikan*. UPY Press. https://repository.upy.ac.id/4146/

Wiranata, R. R. S. (2020). Jalan Tengah: Kritik Paradigma Pendidikan di Barat (Sebuah Kajian Filosofis Historis). *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies), 8*(2), 86–93. https://doi.org/10.26555/almisbah.v8i2.1980

Witono, N., Haris, A., & Mansur, R. (2023). Ilmu Pendidikan dalam Filsafat Pendidikan Barat dan Islam. *Jurnal Sustainable, 6*(2), 729–739. https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/sus/article/view/4130